



Peran UKM-F GEMA dalam menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of community*) di UIN Walisongo Semarang

**Zaida Dina Nashichah^{1*}, Hilda Rizkiya Mahdani², Shafira Khoirunnisa Ramadhani³,
Zalfaa Auliya Khonsa⁴, Siti Hikmah⁵**

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160055@student.walisongo.ac.id

²Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160056@student.walisongo.ac.id

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160072@student.walisongo.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
23070160083@student.walisongo.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
hikmahanas@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran UKM-F GEMA dalam menumbuhkan rasa kebersamaan (sense of community) di UIN Walisongo Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi sosial, budaya organisasi, serta pengalaman kolektif anggota dalam aktivitas olahraga. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi kegiatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas latihan rutin, kompetisi, dan interaksi informal antaranggota menjadi medium utama dalam membangun rasa kebersamaan. Sense of community yang berkembang ditandai oleh adanya rasa memiliki, kelekatan emosional, kepercayaan, serta komitmen yang kuat terhadap organisasi. Rasa kebersamaan ini juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental anggota dan meningkatkan loyalitas serta keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi. Budaya organisasi yang berbasis kebersamaan membentuk modal sosial yang memperkuat keberlanjutan UKM-F GEMA baik secara struktural maupun kultural. Penelitian ini menegaskan bahwa UKM berbasis olahraga memiliki potensi besar sebagai ruang pembinaan sosial dan psikologis mahasiswa, bukan hanya sebagai sarana pengembangan prestasi nonakademik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pembinaan organisasi mahasiswa

di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Sense of community; UKM olahraga; Kebersamaan; Kesejahteraan mental; Budaya organisasi.*

PENDAHULUAN

Unit Kegiatan Mahasiswa memiliki peran signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa sekaligus menjadi ruang pembelajaran nonakademik yang memperkuat nilai kebersamaan dan kerja kolektif. Keberadaan organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi arena pembentukan karakter sosial, solidaritas, dan identitas kelompok. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki jejaring sosial yang lebih luas serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa organisasi mahasiswa memegang posisi strategis dalam menciptakan komunitas yang sehat di lingkungan perguruan tinggi.

UIN Walisongo Semarang sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman memiliki berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak dalam beragam bidang, salah satunya adalah UKM-F GEMA yang berfokus pada aktivitas keolahragaan. UKM ini menjadi ruang pertemuan mahasiswa lintas fakultas yang disatukan oleh minat terhadap olahraga dan aktivitas fisik. Kegiatan yang dijalankan meliputi latihan rutin, sparring, kompetisi antar fakultas, hingga penyelenggaraan kejuaraan internal kampus yang menuntut keterlibatan kolektif anggota. Pola aktivitas tersebut membentuk intensitas interaksi yang tinggi dan membuka peluang besar bagi tumbuhnya hubungan sosial yang erat di antara anggota.

Kegiatan olahraga kelompok secara teoritis memiliki potensi besar dalam membangun rasa kebersamaan karena menuntut kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan antarindividu. Pengalaman berlatih secara rutin, menghadapi pertandingan, serta merespons kemenangan dan kekalahan secara kolektif membentuk ikatan emosional yang tidak mudah ditemukan dalam ruang akademik formal. Hubungan yang terbangun melalui aktivitas fisik bersama cenderung berkembang secara alami dan berkelanjutan karena dilandasi pengalaman langsung yang bersifat partisipatif. Pola interaksi seperti ini menjadi fondasi penting bagi terbangunnya psychological sense of community sebagaimana dijelaskan oleh McMillan dan Chavis (1986).

Sense of community dipahami sebagai perasaan memiliki, keterikatan emosional, serta keyakinan bahwa kebutuhan individu dapat terpenuhi melalui keberadaan dalam suatu komunitas sosial. Konsep ini juga menekankan adanya keterhubungan antar anggota yang terbentuk melalui interaksi intensif dan pengalaman bersama dalam jangka waktu tertentu. Sarason (1976) menjelaskan bahwa rasa kebersamaan menjadi elemen penting bagi kesehatan psikologis individu karena memberikan rasa aman dan dukungan sosial. Perspektif tersebut menempatkan organisasi mahasiswa sebagai salah satu ruang strategis dalam membentuk dan memelihara sense of community di kalangan mahasiswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sense of community berkontribusi besar terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis individu dalam suatu organisasi. Jati dan Andayani (2023) menemukan bahwa psychological sense of community berperan dalam meningkatkan social well-being anggota organisasi kemahasiswaan melalui rasa diterima,

dihargai, dan dilibatkan dalam aktivitas kolektif. Anggota yang memiliki tingkat kebersamaan tinggi juga menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif dan stabil. Temuan ini menegaskan bahwa rasa kebersamaan tidak hanya berdampak pada dinamika organisasi, tetapi juga pada kualitas kehidupan sosial mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah, Anwar, dan Syafruddin (2025) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan olahraga kampus memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan mental mahasiswa. Aktivitas fisik yang dilakukan secara berkelompok terbukti mampu mengurangi tekanan psikologis sekaligus memperkuat relasi sosial antaranggota. Mahasiswa yang aktif dalam olahraga kelompok menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dan rasa percaya diri yang lebih baik. Temuan tersebut menguatkan posisi UKM olahraga sebagai medium pembentukan komunitas yang mendukung kesehatan mental dan sosial mahasiswa.

Meskipun kajian mengenai sense of community dalam organisasi mahasiswa telah banyak dilakukan, fokus penelitian yang secara khusus mengkaji organisasi berbasis olahraga masih tergolong terbatas. Irodah (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kebersamaan dalam suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi dan media komunikasi yang digunakan para anggotanya. Dalam konteks UKM olahraga, interaksi yang terbangun bersifat langsung, intens, dan emosional melalui aktivitas latihan dan kompetisi. Kondisi ini memberikan karakteristik khusus yang berbeda dari organisasi mahasiswa berbasis akademik atau minat lainnya.

Di lingkungan UIN Walisongo Semarang, kajian yang secara mendalam mengulas peran UKM-F GEMA dalam menumbuhkan rasa kebersamaan anggotanya masih belum ditemukan secara komprehensif. Realitas ini menunjukkan adanya ruang akademik yang penting untuk dikaji karena keberlangsungan UKM sangat ditentukan oleh kekuatan ikatan sosial anggotanya. Pemahaman yang utuh mengenai bagaimana rasa kebersamaan dibangun melalui aktivitas latihan, budaya organisasi, dinamika kompetisi, dan hubungan antaranggota akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan organisasi mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam Peran UKM-F GEMA dalam menumbuhkan rasa kebersamaan (sense of community) di UIN Walisongo Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, nilai, interaksi sosial, serta budaya kebersamaan yang berkembang dalam Organisasi GEMA UIN Walisongo Semarang. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan organisasi, mengamati secara intensif pola perilaku, simbol, serta makna yang dibangun oleh anggota dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif proses terbentuk dan terpeliharanya rasa kebersamaan (sense of community) dalam konteks budaya organisasi.

Subjek penelitian meliputi anggota dan pengurus Organisasi GEMA yang terlibat aktif dalam aktivitas organisasi. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling yang kemudian dikembangkan dengan snowball sampling guna memperoleh informan yang memiliki pemahaman mendalam terhadap budaya organisasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci yang didukung dengan panduan observasi partisipan, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta catatan lapangan. Selain itu, dokumen organisasi seperti foto kegiatan, arsip acara, dan materi

publikasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis terhadap dinamika budaya kebersamaan dalam organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Rasa Kebersamaan dalam Aktivitas Latihan UKM-F GEMA

Aktivitas latihan rutin yang dijalankan oleh UKM-F GEMA menjadi ruang utama terbentuknya interaksi sosial yang intens antaranggota dari berbagai latar belakang fakultas. Pola pertemuan yang berulang dalam jadwal latihan menciptakan kontinuitas hubungan sosial yang memperkuat kedekatan emosional. Anggota tidak hanya saling berinteraksi dalam peran atlet, tetapi juga dalam posisi sebagai sesama mahasiswa yang memiliki tujuan bersama. Situasi ini memperkuat dimensi keanggotaan sebagaimana dirumuskan dalam teori *sense of community* oleh McMillan dan Chavis (1986).

Latihan yang berlangsung secara kolektif menuntut kerja sama berbasis kepercayaan yang dibangun melalui pengulangan pengalaman fisik dan mental. Setiap anggota belajar membaca karakter satu sama lain melalui pola bermain, daya tahan, serta cara menghadapi tekanan saat pertandingan. Proses ini memperkuat ikatan emosional yang tidak hanya berbasis komunikasi verbal, tetapi juga bahasa tubuh dan solidaritas tindakan. Sarason (1976) menekankan bahwa pengalaman bersama yang intens menjadi fondasi utama terbentuknya rasa memiliki dalam komunitas.

Ritme latihan yang konsisten juga membentuk struktur sosial yang stabil di dalam organisasi. Anggota mulai mengenal hierarki informal melalui pengalaman bersama, seperti siapa yang menjadi pemimpin di lapangan, siapa yang berperan sebagai penguat semangat tim, dan siapa yang menjaga stabilitas performa. Struktur sosial ini berkembang secara alami tanpa paksaan birokratis organisasi. Pola tersebut sejalan dengan temuan Muharram (2022) yang menunjukkan bahwa kebersamaan tumbuh kuat pada komunitas yang memiliki intensitas interaksi tinggi.

Kegiatan latihan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai kebersamaan yang mencakup saling menghargai, disiplin kolektif, dan komitmen terhadap kelompok. Anggota yang hadir terlambat atau absen tanpa alasan akan merasakan konsekuensi sosial dalam dinamika tim. Mekanisme sosial semacam ini membentuk kesadaran tanggung jawab yang tidak bersifat koersif. Kondisi ini menguatkan dimensi *influence* dalam teori *sense of community* sebagaimana dirumuskan McMillan dan Chavis (1986).

Dalam praktiknya, dinamika latihan juga menjadi ruang ekspresi emosi yang beragam, mulai dari semangat, frustrasi, kegembiraan, hingga solidaritas saat menghadapi kekalahan. Emosi kolektif yang muncul dalam latihan dan pertandingan mempercepat proses pembentukan ikatan psikologis antaranggota. Proses ini memperlihatkan bahwa kebersamaan tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses emosional yang berulang. Fenomena serupa ditemukan dalam komunitas motor di Makassar yang dikaji oleh Mas'ud dkk. (2025).

Hubungan interpersonal yang terbangun melalui latihan rutin juga berdampak pada perilaku sosial anggota di luar kegiatan olahraga. Anggota yang sebelumnya tidak saling mengenal mulai membangun jaringan pertemanan lintas fakultas yang berlanjut pada aktivitas akademik dan sosial lainnya. Jaringan sosial ini menjadi modal awal terbentuknya solidaritas yang lebih luas di lingkungan kampus. Pola tersebut selaras dengan temuan Mirip dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa *sense of community* mampu meningkatkan motivasi sosial mahasiswa.

Keberlanjutan latihan juga membentuk kebiasaan gotong royong dalam menjaga fasilitas, mengatur perlengkapan, dan menyiapkan kebutuhan pertandingan. Anggota tidak hanya hadir sebagai pelaku latihan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem kerja kolektif yang saling bergantung. Kebiasaan kerja bersama ini memperkuat solidaritas sosial dalam organisasi. Ramadhan dkk. (2024) menegaskan bahwa praktik gotong royong menjadi penguat utama solidaritas dalam komunitas berbasis aktivitas bersama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa UKM-F GEMA tidak sekadar berfungsi sebagai ruang pengembangan minat olahraga, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial dan relasi kebersamaan yang berkelanjutan. Intensitas pertemuan yang tinggi mempercepat proses pengenalan karakter serta pembentukan kepercayaan antaranggota. Interaksi yang berlangsung secara berulang membentuk kebiasaan sosial yang menetap. Proses tersebut menegaskan bahwa aktivitas latihan menjadi fondasi utama tumbuhnya rasa kebersamaan dalam UKM-F GEMA.

Sense of Community, Kesejahteraan Mental, dan Komitmen Organisasi Anggota UKM-F GEMA

Sense of community tidak hanya berdampak pada relasi sosial, tetapi juga memiliki keterkaitan kuat dengan kesejahteraan mental mahasiswa yang terlibat dalam organisasi olahraga. Aktivitas fisik kolektif membuka ruang pelepasan tekanan akademik sekaligus menyediakan dukungan emosional yang lahir dari kebersamaan tim. Mahasiswa merasakan bahwa mereka tidak berjuang sendirian dalam menghadapi tuntutan perkuliahan maupun kehidupan pribadi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Indah dkk. (2025) yang menegaskan pengaruh positif kegiatan olahraga kampus terhadap kesehatan mental.

Rasa diterima dalam kelompok memperkuat kepercayaan diri dan menumbuhkan perasaan aman secara psikologis. Anggota UKM-F GEMA memiliki ruang untuk mengekspresikan diri tanpa merasa terhakimi karena status sosial dan latar akademik tidak menjadi pembeda utama. Penerimaan sosial semacam ini menjadi faktor penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis. Jati dan Andayani (2023) menegaskan bahwa psychological sense of community berperan signifikan dalam meningkatkan social well-being anggota organisasi.

Rasa kebersamaan juga berdampak langsung pada tingkat komitmen organisasi yang ditunjukkan oleh anggota. Mahasiswa yang merasa terikat secara emosional dengan komunitas cenderung menunjukkan loyalitas yang lebih kuat terhadap organisasi. Komitmen ini tercermin dalam tingkat kehadiran latihan, kesiapan mengikuti kejuaraan, serta keterlibatan dalam kegiatan nonteknis organisasi. Marpaung dkk. (2024) membuktikan bahwa sense of community memiliki hubungan positif dengan komitmen organisasi mahasiswa.

Hubungan antara sense of community, kesejahteraan mental, dan komitmen organisasi juga dapat dilihat melalui temuan kuantitatif dari berbagai penelitian terdahulu. Data tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam komunitas berbasis aktivitas kolektif memberikan dampak yang terukur terhadap kondisi psikososial mahasiswa. Di bawah ini disajikan rangkuman hasil penelitian relevan sebagai penguat empiris.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Sense of Community dan Dampaknya

Peneliti	Tahun	Subjek	Temuan Utama
Indah, Anwar, & Syafruddin	2025	Mahasiswa peserta olahraga kampus	Partisipasi olahraga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan

Peran UKM-F GEMA dalam menumbuhkan rasa kebersamaan (*sense of community*) di UIN Walisongo Semarang

Peneliti	Tahun	Subjek	Temuan Utama
Marpaung dkk.	2024	Mahasiswa organisasi	mental Sense of community berkorelasi positif dengan komitmen organisasi
Suwuh & Sarajar	2025	Fungsionaris lembaga mahasiswa	Sense of community berhubungan negatif dengan perilaku prokrastinasi

Sumber: Indah dkk. (2025), Marpaung dkk. (2024), Suwuh & Sarajar (2025)

Data tersebut menunjukkan bahwa sense of community tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai faktor protektif terhadap gangguan psikologis dan perilaku disfungsional. Kegiatan kolektif yang intens menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat bagi mahasiswa. Dukungan ini bekerja sebagai jaringan pengaman emosional dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Kondisi serupa digambarkan oleh Suwuh dan Sarajar (2025) dalam kaitannya dengan rendahnya perilaku prokrastinasi pada mahasiswa yang memiliki rasa kebersamaan tinggi.

Kesejahteraan mental yang terbentuk melalui kebersamaan juga berdampak pada produktivitas organisasi. Anggota yang berada dalam kondisi psikologis stabil menunjukkan performa yang lebih konsisten dalam latihan maupun kompetisi. Stabilitas emosi juga memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dalam tim. Situasi ini menegaskan bahwa kesehatan mental dan kebersamaan berjalan dalam hubungan yang saling menguatkan sebagaimana ditunjukkan Indah dkk. (2025).

Rasa memiliki terhadap organisasi mendorong anggota untuk menjaga nama baik UKM-F GEMA dalam setiap aktivitas kompetisi. Anggota tidak lagi bertanding semata-mata atas nama pribadi, tetapi membawa identitas kolektif organisasi. Identitas ini menjadi simbol kehormatan yang dijaga secara bersama. Prinsip ini sejalan dengan konsep ownership dalam teori sense of community McMillan dan Chavis (1986).

Komitmen organisasi juga terlihat dalam kesediaan anggota untuk terlibat dalam kegiatan di luar latihan, seperti publikasi kegiatan, kepanitiaan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa rasa kebersamaan telah berkembang melewati batas fungsional olahraga. Organisasi bertransformasi menjadi ruang sosial yang luas bagi anggotanya. Pola ini juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian berbasis komunitas sebagaimana dikaji oleh Muslim (2025) dan Monika dkk. (2024).

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa sense of community dalam UKM-F GEMA memiliki peran strategis dalam membentuk kesejahteraan mental sekaligus loyalitas organisasi. Kebersamaan menjadi modal psikososial yang menopang stabilitas organisasi dalam jangka panjang. Keterikatan emosional yang terbentuk memperkuat motivasi intrinsik anggota untuk terus bertahan dan berkontribusi. Kondisi ini menempatkan kebersamaan sebagai fondasi utama keberlanjutan UKM-F GEMA.

Budaya Organisasi, Modal Sosial, dan Keberlanjutan UKM-F GEMA

Budaya organisasi dalam UKM-F GEMA terbentuk melalui kebiasaan bersama yang berkembang secara bertahap dari aktivitas latihan, kompetisi, dan interaksi antaranggota. Nilai kedisiplinan, sportivitas, dan solidaritas tumbuh sebagai bagian dari identitas organisasi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Anggota baru belajar budaya organisasi melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas tim. Pola ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi lahir dari praktik sosial yang berlangsung secara konsisten

sebagaimana dijelaskan Sulastri dkk. (2019).

Budaya kebersamaan yang terbangun juga berfungsi sebagai modal sosial bagi organisasi. Modal sosial terlihat dari kuatnya jaringan kepercayaan, norma bersama, dan kerja kolektif yang menopang keberlangsungan kegiatan organisasi. Anggota saling mengandalkan dalam penyelenggaraan kegiatan dan menghadapi tantangan kompetisi. Syam (2024) menegaskan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan suatu komunitas berbasis usaha maupun organisasi.

Kepercayaan antaranggota menjadi aset utama yang tidak dapat dibangun secara instan. Kepercayaan lahir dari konsistensi sikap, keteladanan senior, serta pengalaman menghadapi dinamika konflik secara dewasa. Anggota belajar bahwa konflik tidak selalu merusak, tetapi dapat memperkuat kohesi bila diselesaikan secara kolektif. Ridolla dan Kasmianti (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan sosial berdaya dorong tinggi terhadap keberhasilan pemberdayaan komunitas.

Hubungan kebersamaan juga diperkuat melalui kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat di luar kampus. UKM-F GEMA kerap terlibat dalam kegiatan pengabdian, bakti sosial, serta event kolaboratif lintas organisasi. Keterlibatan ini memperluas makna kebersamaan dari internal organisasi menuju tanggung jawab sosial yang lebih luas. Farihin dan Fitria (2024) menunjukkan bahwa peran tokoh sosial dan aktivitas sosial kolektif memperkuat keberlanjutan kesejahteraan komunitas.

Budaya organisasi dalam UKM-F GEMA juga membentuk sistem nilai yang membedakan organisasi ini dari UKM lainnya. Sistem nilai tersebut tercermin dalam cara anggota berinteraksi, mengambil keputusan, dan menyikapi kemenangan maupun kekalahan. Nilai kebersamaan berfungsi sebagai panduan moral yang mengikat perilaku kolektif. Westheimer dan Kahne (1993) menjelaskan bahwa komunitas yang kuat tumbuh melalui pengalaman kolektif yang bermakna.

Kebersamaan juga membentuk mekanisme regenerasi organisasi yang relatif stabil. Anggota senior menurunkan nilai, kebiasaan, dan etos latihan kepada anggota baru melalui keteladanan praktis. Proses ini berlangsung secara alamiah tanpa mekanisme formal tertulis yang kaku. Pola regenerasi berbasis praktik ini sejalan dengan pendekatan pengalaman dalam pembentukan komunitas sebagaimana dikemukakan Westheimer dan Kahne (1993).

Interaksi sosial yang intens menciptakan ruang dialog yang terbuka antara pengurus dan anggota. Keputusan organisasi lebih mudah diterima karena lahir dari proses komunikasi yang dilandasi rasa saling percaya. Kepercayaan ini memperkuat legitimasi kepemimpinan organisasi. Mas'ud dkk. (2025) menunjukkan bahwa kelekatan sosial dalam komunitas memperkuat stabilitas kepemimpinan berbasis partisipasi.

Keberlanjutan UKM-F GEMA pada akhirnya sangat bergantung pada kekuatan kebersamaan yang terbangun dalam budaya organisasinya. Modal sosial, kepercayaan, dan nilai kolektif menjadi penopang utama keberlangsungan aktivitas olahraga, sosial, dan organisasi. Kebersamaan tidak hanya menopang keberlanjutan struktural organisasi, tetapi juga menjaga kesinambungan identitas dan semangat kolektif anggotanya. Proses ini menegaskan bahwa *sense of community* berfungsi sebagai jantung kehidupan UKM-F GEMA.

KESIMPULAN

UKM-F GEMA di UIN Walisongo Semarang memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di kalangan anggotanya melalui aktivitas latihan rutin,

dinamika interaksi tim, serta pengalaman kolektif dalam kompetisi. Proses latihan yang berlangsung secara berkelanjutan membentuk pola interaksi sosial yang intens, melahirkan kepercayaan, solidaritas, dan identitas kelompok yang kuat. Rasa kebersamaan tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan mental anggota dan memperkuat komitmen mereka terhadap organisasi. Sense of community yang tumbuh dalam UKM-F GEMA terbukti menjadi faktor penting dalam membangun loyalitas, stabilitas emosional, serta motivasi berorganisasi.

Budaya organisasi yang berkembang dalam UKM-F GEMA turut memperkuat keberlanjutan organisasi melalui pembentukan modal sosial yang berbasis pada nilai kebersamaan, kerja kolektif, dan kepercayaan antaranggota. Modal sosial ini tidak hanya menopang keberlangsungan aktivitas olahraga, tetapi juga mendukung keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, UKM-F GEMA tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan minat dan bakat olahraga, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial mahasiswa. Keberadaan rasa kebersamaan yang kuat menjadikan UKM-F GEMA sebagai komunitas yang adaptif, solid, dan berdaya tahan dalam menghadapi dinamika organisasi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Farihin, A., & Fitria, F. (2024). Pembinaan kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lansia melalui peran tokoh agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Utama*, 3(3), 289-303.
- Indah, N., Anwar, A., & Syafruddin, M. A. (2025). *Pengaruh partisipasi dalam kegiatan olahraga kampus terhadap kesejahteraan mental mahasiswa*. 25(2), 45–50.
- Irodah, A. B. (2015). Sense Of Community Pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya (Studi Deskriptif Mengenai Tingkat Sense of Community pada Komunitas Ex-Bank Duta Surabaya Berdasarkan Intensitas Penggunaan Internet. *Jurnal Universitas Airlangga Surabaya*.
- Jati, N. M. K. P., & Andayani, L. A. P. (2023). Psychological sense of community untuk meningkatkan social well-being pada anggota organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 117–125. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.10858>
- Marpaung, A. R., Astuti, W., Musni, R., Pratama, & Jaka, M. F. (2024). *Hubungan Antara Sense Of Community Dengan Komitmen Organisasi Pada Mahasiswa Yang Berorganisasi Di Universitas Malikussaleh*. 2(2), 413–419.
- Mas'ud, F. I., Thalib, T., & Saudi, A. N. A. (2025). Gambaran Sense of Community Pada Komunitas Motor di Makassar. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 2(1), 82–90.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1%3C6::AID-JCOP2290140103%3E3.0.CO;2-I)
- Mirip, R., Suzanna, E., & Dewi, R. (2024). Sense of Community Pada Mahasiswa Papua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 189-201.
- Monika, A., Aidar, A., Anggreani, N., Sari, N. M., Munasril, M., Agustina, R., ... & Sampena, I. D. (2024). PENGUATAN EKONOMI DAN BUDAYA MELALUI PERAN FESTIVAL SENI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL DAN BUDAYA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat*

- (AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 1012-1018.
- Muharram, H. Z. (2022). Melebur dalam Harmoni dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community pada Masyarakat Sub-urban Kampung Neglasari Jatinangor. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 277-291.
- Muslim, B. (2025). Berbagi Takjil Sejuta Kebahagiaan: Kolaborasi UKM Jurnalis dan Civitas Akademik STIE Kalpataru dengan Forum GENRE Bogor. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 331-336.
- Rahma, U. H., & Zumaroh, A. S. (2023). Appreciative Inquiry, Can It Build a Sense of Community? Appreciative Inquiry, Apakah Dapat Membangun Sense of Community?. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 176-83.
- Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., ... & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 3(1), 12-18.
- Ridolla, A., & Kasmianti, K. (2022). PERAN MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA PENGRAJIN BATIK DI PONOROGO. *Investama: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 31-44.
- Saldana., M. & H. (2014). Qualitative Data Analysis. SAGE Publications.
- Sarason, S. B. (1976). Community Psychology, Networks, and Mr. Everyman. The American Psychologist. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.31.5.317>
- Sulastri, S., Zona, M. A., & Andriani, C. (2019). Pengenalan Budaya Organisasi Sebagai Salah Satu Faktor Yang Mampu Meningkatkan Kemampuan Bersaing Umkm Di Kelurahan Pasie Nan Tigo. *UNES Journal of Community Service*, 4(1), 001-008.
- Suwuh, A. A., & Sarajar, D. K. (2025). Hubungan Sense of Community dan Perilaku Prokrastinasi Pada Mahasiswa Fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Psikologi UKSW. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 335-341.
- Syam, M. S. U. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Sustainability Usaha Sate Ayam Ponorogo. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 218-227.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (1993). Building School Communities: An Experience-Based Model. *Phi Delta Kappan*, 75(4), 324–328.